

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan respons dari karya sastra sebelumnya. Oleh karena itu, sebuah teks sastra tidak dapat berdiri sendiri dan terlepas dari teks lain. Sebuah karya sastra baru mendapatkan maknanya yang hakiki dalam kontrasnya dengan karya sebelumnya. Teks dalam pengertian umum adalah dunia semesta ini, bukan hanya teks tertulis atau teks lisan. Adat istiadat, kebudayaan, film, dan drama pun secara pengertian umum adalah teks, sehingga tidak dapat lepas dari hal-hal yang menjadi latar belakang penciptaan tersebut, baik secara umum maupun khusus. Menurut Nyoman (2009: 180), sebuah karya sastra yang dihasilkan oleh pengarang pada dasarnya tidak terlepas dari teks-teks yang sudah ada dan pernah dibaca oleh pengarang tersebut. Melalui pengalaman pembacaannya maka seorang pengarang mampu mentransfer idenya dengan melakukan perubahan maupun penerusan terhadap teks-teks sebelumnya

Seiring berjalannya waktu, sastra mengalami kemajuan yang sangat pesat. Kemajuan itu disebabkan oleh kehadiran karya sastra dan pengarang-pengarang baru yang tidak terhitung jumlahnya. Keanekaragaman karya sastra yang ditulis oleh pengarang-pengarang baru kini mulai membudidaya. Terdapat beberapa pengarang yang tertarik menulis novel. Dalam hal ini, novel sebagai salah satu jenis karya sastra yang kehadirannya merepresentasikan realitas yang ada di masyarakat. Novel juga dikemas sebagai sebuah refleksi dari fenomena yang



tengah terjadi di masyarakat. Seperti halnya pada novel *Hubbu* karya Mashuri. *Hubbu* adalah sebuah novel yang merefleksikan fenomena yang terjadi di tengah masyarakat.

*Hubbu* menarik untuk diteliti karena beberapa hal, *Pertama*, adalah judul novel *Hubbu*. Banyak orang yang akan bertanya-tanya apa sebenarnya arti dari *Hubbu*, karena *Hubbu* bukanlah kata-kata yang umum di telinga masyarakat Indonesia. *Hubbu* bukan kata yang berasal dari bahasa Indonesia, melainkan dari bahasa Arab, yang memiliki arti cinta. Judul tersebut mewakili sebuah karakter pada tokoh, bahkan peristiwa-peristiwa yang ada di dalamnya.

*Kedua*, adalah tokoh Jarot yang memiliki kesamaan karakter dan peristiwa-peristiwa yang di alami oleh salah satu tokoh wayang ramayana dalam babak Arjunasrabahu atau lakon Lokapala, yaitu Begawan Wisrawa atau Resi Wisrawa. Hal tersebut diketahui dari perasaan dan ungkapan yang diungkapkan oleh Jarot sendiri kepada temannya, Teguh, bahwa dirinya merasa bahkan identik dengan Begawan Wisrawa, karena peristiwa-peristiwa yang dialaminya persis dengan tokoh wayang tersebut. Tentunya tokoh Jarot, dalam novel *Hubbu*, menjadi sebuah isyarat atau tanda (*sign*) yang merujuk pada sesuatu. Ungkapan tokoh Jarot kepada Teguh dapat menjadikan tokoh Jarot memiliki hubungan dengan tokoh Begawan Wisrawa dalam cerita wayang ramayana bagian Arjunasrabahu atau Lokapala.<sup>1</sup>

*Ketiga*, terletak pada tokoh Aida. Tokoh Aida adalah anak bungsu Jarot. Kelahirannya diharapkan agar bisa seperti Gunawan Wibisana atau anak bungsu

---

<sup>1</sup> Baca: *Sastra Jendra Hayuningrat: Analisa dan Pembahasan*. 2009: 156-171.

Wisrawa untuk dapat menghapuskan dosa-dosa Jarot di masa lampau. Gunawan Wibisana adalah salah satu tokoh yang terdapat pada cerita wayang ramayana. Tentunya dari harapan Jarot, tokoh Aida memiliki hubungan dengan tokoh Gunawan Wibisana dalam cerita wayang ramayana.

*Keempat*, terdapat beberapa tokoh wayang yang disebutkan dalam cerita *Hubbu*, seperti Dewi Sukesih, Begawan Wisrawa, Gunawan Wibisana, Arya Jambumangli, Prabu Sumali, Dewi Lokawati, dan terdapat beberapa nama tempat dalam cerita wayang yang disebutkan yakni Lokapala dan Alengka, serta sebuah nama ilmu yang terdapat dalam cerita wayang, yakni *Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu*. Berdasarkan beberapa nama tokoh, nama tempat, bahkan nama ilmu, terangkum dalam cerita wayang ramayana. Tentunya, semua hal tersebut memiliki relasi yang kuat antara *Hubbu* dengan cerita wayang Ramayana dalam babak Arjunasasrabahu atau Lokapala.

*Kelima*, prawayang. Dalam *Hubbu*, terdapat sebuah prawayang, di mana prawayang tersebut bercerita tentang kekecewaan Danaraja terhadap ayahnya Wisrawa. Berdasarkan cerita prawayang ini, menghantarkan novel *Hubbu* terhadap adanya teks lain yaitu cerita wayang ramayana dalam babak Lokapala.

Berdasarkan uraian tersebut, secara umum novel *Hubbu* memerlukan penjelasan lebih lanjut karena dalam teks mengandung sejumlah tanda-tanda simbolik. Tanda-tanda tersebut, misalnya tokoh dan penokohan, alur, dan sudut pandang pencerita serta latar. Berkaitan dengan hal ini, Teeuw (1983:65-66) menyatakan bahwa untuk memberikan makna yang lebih penuh dalam pemaknaan

sastra, sebuah karya sastra perlu disejajarkan dengan karya sastra lain yang menjadi hipogram atau latar belakang penciptaannya.

Representasi teks tersebut merupakan unsur pembentuk struktur dan simbol yang kompleks dan menyebar dalam wacana teks. Oleh karena itu, penelitian ini menitikberatkan pada pemaknaan struktur teks yang dihubungkan dengan teks cerita wayang ramayana dalam babak Arjunasasrabahu atau Lokapala sebagai hipogram/latar penciptaan. Pada pemaknaan keseluruhan novel *Hubbu*, diperlukan usaha untuk menemukan makna sebenarnya yang terinterpretasikan melalui tanda-tanda dalam teks.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, pokok-pokok permasalahan yang akan diteliti di dalam penelitian ini meliputi:

1. Bagaimanakah struktur pada novel *Hubbu* karya Mashuri?
2. Bagaimanakah intertekstualitas dan makna pada novel *Hubbu* karya Mashuri?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah tersebut, penelitian ini mempunyai dua tujuan yang hendak dicapai, yaitu:

1. Mengetahui struktur novel *Hubbu*.
2. Untuk mengetahui hubungan intertekstualitas novel yang dikaji dan mencari makna dalam novel tersebut.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat, sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah penelitian sastra Indonesia, khususnya karya sastra yang berbentuk novel.
2. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi wacana pelengkap dalam meneliti karya-karya Mashuri yang lain.
3. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat pula untuk mengetahui relasi intertekstualitas dan makna pada novel *Hubbu* karya Mashuri.
4. Serta, diharapkan dapat menawarkan cara pembacaan terhadap novel *Hubbu* dengan menitikbertakan pada kajian intertekstualitas.

## 1.5 Tinjauan Pustaka

### 1.5.1 Penelitian Terdahulu

Novel *Hubbu* karya Mashuri begitu banyak menarik tanggapan dari berbagai pihak. Baik kritik yang bersifat positif maupun kritik yang bersifat negatif. Penelitian terhadap novel *Hubbu* banyak dijumpai dalam bentuk resensi, makalah, maupun telaah mendalam dalam bentuk skripsi dan tesis. Berikut ini beberapa tulisan tentang novel *Hubbu* yang diperoleh dari internet.

Siti Aida Aziz adalah salah satu pembaca yang tertarik menjadikan *Hubbu* sebagai objek kajian makalahnya. Penelitian tersebut diberi judul “Ajaran Moral dalam Novel *Hubbu* Karya Mashuri dan Novel *Putri Cina* Karya Sindhunata” yang ditulis pada tahun 2009. Siti Aida Azis meneliti novel *Hubbu* dan *Putri Cina*

berdasarkan ajaran norma-norma moral atau etika. Siti Aida Azis menggunakan pendekatan Psikologi sastra yang kemudian dilanjut ke sastra bandingan, yaitu membandingkan novel *Hubbu* dengan novel *Putri Cina*. Dalam novel *Hubbu* dan novel *Putri Cina* terdapat beberapa ajaran moral, yaitu kejujuran, kehormatan, kewaspadaan, dan cinta kasih, yang di dalamnya dihadapi secara berbeda pada tiap-tiap novel.

Alfan Noor Rakhman adalah mahasiswa UNS (Universitas Sebelas Maret Surakarta) jurusan Sastra Indonesia yang juga tertarik mengkaji novel *Hubbu* sebagai objek bahan skripsinya. Judul skripsi tersebut adalah “Simbolisasi Konflik Sosial dalam Novel *Hubbu*: Sebuah Pendekatan Semiotik.” Skripsi ini dibuat pada tahun 2009. Dalam skripsinya, Alfan menuliskan makna yang terkandung dalam novel *Hubbu* yaitu antara Islam dan budaya Jawa bisa disatukan yang disimbolkan oleh tokoh utama. Proses penyatuan ini melewati kebimbangan dalam konflik, yang membuatnya semakin yakin jalan yang ditempuhnya. Pemberontakan terhadap nilai-nilai sosial sering terjadi dalam kehidupan sosial. Amanat yang disampaikan adalah berkorban untuk orang lain dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab. Selain itu, nilai-nilai sosial dalam novel *Hubbu* yang dapat kita ambil adalah dari cerita “*Sastra Jendra*” yang dihadirkan pengarang dalam novel ini. Nafsu-nafsu manusia yang jelek butuh pengendalian dari diri kita sendiri dan sangat tergantung juga dengan lingkungan sekitar. Selain itu, melarikan diri dari masalah bukanlah suatu jalan terbaik yang akhirnya dapat menimbulkan masalah yang baru lagi dikemudian hari.



Penelitian terdahulu novel *Hubbu* karya Mashuri ini tidak hanya berupa makalah dan skripsi, tetapi ada juga yang menjadikan novel ini sebagai objek kajian tesis. Dian Aksanti adalah mahasiswi program studi Pendidikan Bahasa Indonesia program Pascasarjana UNS yang menggunakan novel *Hubbu* ini sebagai objek kajian tesisnya. Judul tesisnya adalah “Sinkretisme dalam Novel *Hubbu* Karya Mashuri: Kajian Sosiologis, Budaya, dan Resepsi Pembaca”. Berdasarkan analisis data, Dian berusaha mencari titik temu antara Islam dan Jawa melalui melalui kajian sosiobudaya. Penemuannya adalah terdapat nilai-nilai yang mendasari titik temu diantara keduanya, yaitu nilai religius, nilai filsafat Jawa, nilai etis Jawa, dan nilai estetis Jawa.

Pada penelitian ini, peneliti ingin menemukan makna novel *Hubbu* melalui hubungan antara cerita wayang ramayana dalam babak Arjunasasrabahu atau Lokapala dengan novel *Hubbu*. Di mana dalam penelitian-penelitian sebelumnya, cerita wayang ramayana dalam *Hubbu* tidak disinggung sebagai sebuah objek penelitian yang menarik, sehingga peneliti menggunakan teori intertekstualitas Michael Riffaterre dalam penelitiannya.

### **1.5.2 Landasan Teori**

Penelitian ini memanfaatkan dua teori, yaitu teori struktur teks dan teori Intertekstual Riffaterre. Pemanfaatan kedua teori sekaligus dalam penelitian ini didasarkan pada kebutuhan novel, yaitu kebutuhan akan pemahaman struktur dan pemahaman tanda-tanda simbolik dalam novel. Kajian struktural menunjuk pada tanda-tanda lain dalam teks, sehingga produksi makna bergantung pada

bagaimana hubungan antar tanda dalam sebuah teks. Sementara intertekstualitas menunjuk pada hubungan antar teks alias hubungan yang terjadi antara teks yang satu dengan teks yang lain. Implikasi logisnya, teori intertekstualitas tidak dapat lepas dari sejarah dan cenderung mempunyai titik referensinya.

Analisis struktur teks bertujuan untuk membongkar secermat mungkin semua unsur-unsur karya sastra yang terdapat dalam novel tersebut. Analisis terhadap struktur novel *Hubbu*, dilanjutkan dengan analisis makna dengan memanfaatkan teori Riffaterre. Pemanfaatan teori Intertekstualitas Riffaterre sebagai analisis lanjutan dalam penelitian ini didasarkan pada asumsi bahwa analisis struktural tidak cukup mampu mengungkap makna yang tertuang dalam karya sastra. Sehingga, diperlukan teori Intertekstualitas Riffaterre sebagai “alat bedah” dalam pemakanaan tersebut.

### **1.5.2.1 Teori Struktur Teks**

Menurut A. Teeuw (1983:135) analisis struktur bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secara cermat, teliti, detail, dan mendalam mengenai keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh.

Teori struktur sebagai Teori dalam sastra sama halnya dengan teori intratekstualitas. Teori intratekstualitas berusaha mengungkap makna yang terkandung dalam teks sastra melalui telaah dari dalam. Jadi makna intratekstualitas masih dapat dikatakan sebagai makna murni struktur teks tanpa pengaruh faktor-faktor di luar struktur teks sastra.

'Tanda' dan 'hubungan' kemudian menjadi kata-kata kunci dalam analisis semiotika. Bahasa dilucuti strukturnya dan dianalisis dengan cara mempertalikan penggunaannya beserta latar belakang penggunaan bahasa itu. Usaha-usaha menggali makna teks harus dihubungkan dengan aspek-aspek lain di luar bahasa itu sendiri atau sering juga disebut sebagai konteks. Teks dan konteks menjadi dua kata yang tak terpisahkan, keduanya berkelindan membentuk makna. Konteks menjadi penting dalam interpretasi, yang keberadaannya dapat dipilah menjadi dua, yakni intratekstualitas dan intertekstualitas. Intratekstualitas menunjuk pada tanda-tanda lain dalam teks, sehingga produksi makna bergantung pada bagaimana hubungan antar tanda dalam sebuah teks. Sementara intertekstualitas menunjuk pada hubungan antar teks alias teks yang satu dengan teks yang lain. Makna seringkali tidak dapat dipahami kecuali dengan menghubungkan teks yang satu dengan teks yang lain. (<http://abunavis.wordpress.com/2012/08/16/>)

Berdasarkan berbagai pendekatan struktur teks, penelitian ini memilih teori intratekstualitas Riffaterre, walaupun pemilihan tersebut terkesan pragmatis namun dipilih atas dasar sifat representatif unsur tersebut terhadap penelitian. Beberapa kajian struktur tersebut meliputi: judul, tema, sudut pandang, alur, latar waktu dan tempat, serta tokoh dan penokohan. Berikut ini beberapa penjelasan sederhana keenam kajian struktur yang dimaksud:

#### **1.5.2.1.1 Judul**

Judul adalah sebuah kata atau frasa yang dapat menjelaskan atau mewakili sebuah karya sastra (jika konteksnya karya sastra), tetapi terkadang terdapat beberapa karya sastra yang isinya tidak relevan dengan judul yang dibuat. Maka dari itu, analisis terhadap judul perlu dilakukan untuk mengetahui makna dalam

judul dan tingkat relevansi judul. Apakah judul tersebut mewakili tokoh, mewakili sebuah peristiwa, dan lain-lain.

#### **1.5.2.1.2 Tema**

Tema adalah ide, gagasan, pandangan hidup pengarang yang melatarbelakangi karya sastra (Fananie, 2001:84). Tema dapat diketahui melalui dialog tokoh-tokoh, konflik, atau melalui komentar secara langsung. Pada intinya, tema merupakan titik sentral dari suatu karya. Oleh sebab itu, pada teks novel *Hubbu*, tema dicari melalui tokoh utama novel *Hubbu*.

#### **1.5.2.1.3 Sudut Pandang**

“Sudut pandang” adalah “posisi”, pusat kesadaran, tempat kita dapat memahami setiap peristiwa dalam cerita. Sudut pandang digambarkan melalui dua cara yaitu “subjektif” dan “objektif”. Dikatakan subjektif ketika pengarang langsung menilai atau menafsirkan karakter. Sedangkan bila karya dikatakan objektif apabila pengarang menghindari usaha menampakkan gagasan-gagasan dan emosi-emosi. Dalam penelitian ini, perlu digunakan analisis sudut pandang, dikarenakan guna mengetahui tokoh-tokoh yang menonjol yang diceritakan dalam dialog ataupun monolog.

#### **1.5.2.1.4 Alur**

Alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita. Dua elemen dasar yang membangun alur adalah “konflik” dan “klimaks”. Dalam

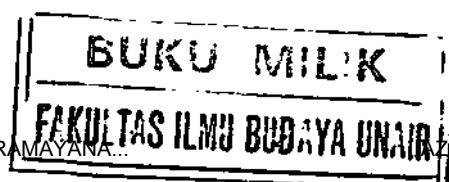
sebuah cerita, konflik yang dimunculkan meliputi dua hal yaitu “konflik utama” dan “konflik spesifik”. Konflik utama adalah konflik yang merangkum seluruh peristiwa yang terjadi, dan selalu terikat teramat intim dengan tema cerita. Sedangkan konflik spesifik merupakan subordinasi satu “konflik utama” yang bersifat eksternal, internal, atau dua-duanya. Klimaks merupakan titik yang mempertemukan kekuatan-kekuatan konflik dan menentukan bagaimana oposisi tersebut dapat terselesaikan (“terselesaikan”, bukan “ditentukan”) sehingga *ending* tidak dapat dihindari lagi.

#### 1.5.2.1.5 Latar Waktu dan Latar Tempat

Dalam karya sastra, latar merupakan satu elemen pembentuk cerita yang sangat penting, sebab elemen tersebut dapat menentukan situasi umum sebuah karya. Identifikasi situasi tergambar dan dapat termaknai melalui penelaahan latar. Dalam novel *Hubbu*, durasi rentang waktu yang digunakan ataupun tempat-tempat yang digunakan merupakan faktor penting untuk mengetahui makna yang dimaksud dalam karya sastra.

#### 1.5.2.1.6 Tokoh dan Penokohan

Tokoh, selain berfungsi untuk memainkan cerita, tokoh juga berperan untuk menyampaikan ide-ide dan sebagai motif pendukung tema. Dengan perkataan lain, tokoh menjadi semacam indikator untuk memahami maksud pengarang. Beberapa yang dapat dilihat dari penokohan ialah tampilan fisik, karakter, pemikiran, dan sebagainya. Khusus untuk novel *Hubbu*, pemunculan



beberapa tokoh dalam kuantitas yang tidak sedikit juga dicurigai mempunyai sesuatu yang dapat dijadikan bahan kajian analisis.

Berdasarkan penjelasan tentang keenam kajian struktur teks di atas, menurut A. Teeuw (2003: 115) teori struktur memiliki beberapa kelemahan, kelemahan-kelemahan tersebut adalah:

- a. Analisis struktur karya sastra secara umum, belum merupakan teori sastra, malahan tidak berdasarkan teori sastra yang tepat dan lengkap, bahkan ternyata merupakan bahaya untuk mengembangkannya teori sastra yang sangat perlu.
- b. Karya sastra tidak dapat diteliti secara terasing, tetapi harus dipahami dalam rangka sistem sastra dengan latar belakang sejarah.
- c. Adanya struktur yang objektif pada karya sastra makin disangsikan; peranan pembaca selaku pemberi makna dalam interpretasi karya sastra makin ditonjolkan dengan segala konsekuensinya untuk analisis struktural.
- d. Analisis yang menekankan otonomi karya sastra juga menghilangkan konteks dan fungsinya, sehingga karya sastra itu dimenaragadingkan dan kehilangan relevansi sosialnya.

Berdasarkan empat kelemahan di atas, penelitian ini tidak hanya cukup menggunakan teori struktur, maka dari itu peneliti menggunakan teori intertekstualitas Riffaterre untuk mengungkap makna lebih dalam dalam novel *Hubbu* karya Mashuri.

### 1.5.2.2 Teori Intertekstualitas Michael Riffaterre

Secara luas interteks diartikan sebagai jaringan hubungan antara satu teks dengan teks yang lain. Lebih dari itu, teks itu sendiri secara etimologis (*textus*, bahasa latin) berarti tenunan, anyaman, penggabungan, susunan, dan jalinan. Produksi makna terjadi dalam interteks, yaitu melalui oposisi, permutasi, dan transformasi. Pemahaman intertekstual bertujuan untuk menggali secara maksimal makna-makna yang terkandung dalam sebuah teks (Ratna, 2009:172-173).

Intertekstualitas pada hakikatnya dapat diinterpretasikan dengan adanya unsur yang hadir pada suatu teks yang di dalamnya terdapat teks lain. Bisa jadi sebagai sebuah fenomena resepsi pengarang terhadap suatu teks yang pernah dibacanya kemudian dilibatkan dalam ciptaannya.

Dalam buku Riffaterre, *Semiotics of Poetry*, ada empat hal yang penting, yang harus diperhatikan dalam pemaknaan sastra. Keempat hal itu adalah (1) ketidaklangsungan ekspresi, menyatakan suatu hal dengan arti yang lain (Riffaterre, 1978: 1), (2) Pembacaan heuristik dan hermeneutik, (3) matrik, model dan varian-varian, dan (4) intertekstualitas (Riffaterre, 1978: 13-15). Keempat hal tersebut uraiannya sebagai berikut:

#### 1. Ketidaklangsungan Ekspresi

Karya sastra merupakan ekspresi tidak langsung, yaitu menyatakan suatu hal dengan arti yang lain, khususnya terletak pada genre puisi. Penyebab ketidaklangsungan ekspresi meliputi tiga hal, yaitu *displacing of meaning* (penggantian arti), *distorting of meaning* (penyimpangan atau perusakan arti), dan *creating of meaning* (penciptaan arti) (Riffaterre, 1978: 1-4).

## 2. Pembacaan Heuristik dan Hermeneutik

Perwujudan semiotik merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda-tanda dari tingkat mimetik ke tingkat pemaknaan yang lebih tinggi. Pembacaan tahap pertama ini disebut sebagai pembacaan heuristik, yaitu proses pembacaan yang dilakukan dari awal hingga akhir teks, pada tahap ini terjadi penafsiran tahap pertama. Pembacaan tahap kedua, yaitu pembacaan hermeneutik. Pada tahap ini terjadi proses penafsiran tahap kedua, yaitu penafsiran yang sebenarnya. Pembaca mencoba membaca kembali, kemudian membandingkan dengan hasil pembacaan pertama (heuristik). Dalam proses ini, pembaca dapat mengetahui secara detail bahwa fakta-fakta ketidakgramatikalitas yang ditemukan pada tahap heuristik merupakan fakta-fakta yang ekuivalen.

## 3. Matriks, Model, dan Varian-Varian

Secara teoritis karya sastra merupakan perkembangan dari matriks menjadi model dan ditransformasikan menjadi varian-varian. Matriks bukan berupa kiasan. Matriks adalah kata kunci, dapat berupa satu kata, gabungan kata, bagian kalimat, atau kalimat sederhana. Matriks “mengarah pada tema”. Jadi, matriks bukan tema atau belum merupakan tema. Dengan ditemukannya matriks, selanjutnya dapat ditemukannya tema. Matriks sebagai hipogram yang ditransformasikan ke dalam (menjadi) model yang berupa kiasan.

Matriks dan model ditransformasikan menjadi varian-varian. Varian ini merupakan transformasi model pada setiap satuan tanda: baris atau bait, bahkan juga bagian-bagian fiksi (alinea, bab, yang merupakan wacana). Dari

matriks, model, dan varian-varian, dapat disimpulkan atau diabstraksikan tema karya sastra.

#### 4. Intertekstualitas

Untuk memberi makna yang lebih penuh dalam pemaknaan sastra, sebuah karya sastra perlu dijajarkan dengan karya sastra lain yang menjadi hipogram atau latar belakang penciptaannya (Teeuw, 1983: 65-66). Latar penciptaan disebut sebagai hipogram, karena tidak ada karya sastra yang lahir itu meniru karya sebelumnya, melainkan karya tersebut diserap dan ditransformasikan ke dalam bentuk yang baru. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa teks-teks yang menjadi latar belakang karya tidak terbatas sifatnya. Teks-teks tersebut dapat berupa apa saja, baik teks sastra, realitas sosial, peristiwa sejarah, dan sebagainya. Berdasarkan hasil interteks yang dilakukan, maka dapat ditemukan intertekstualitas secara implisit. Dalam artian ketika pembaca menemukan adanya hubungan dengan teks lain dengan teks yang dibacanya, kemudian dilakukan penjajaran, perbandingan, dan pengontraskan antar keduanya, maka semakin mudah menemukan makna teks.

Konsep penting dalam teori interteks adalah hipogram, yang sesungguhnya sudah digunakan dalam tradisi Saussurean. Menurut Riffaterre, hipogram adalah struktur praktek, yang dianggap sebagai puitika teks. Fungsi hipogram adalah petunjuk hubungan antarteks yang dimanfaatkan oleh pembaca, bukan penulis, sehingga memungkinkan terjadinya perkembangan makna. Menurut Riffaterre, karya sastra yang secara metodologis dibayangkan sebagai sumber interteks disebut hipogram. Dalam suatu aktivitas pembacaan dengan demikian

akan terdapat banyak hipogram, yang berbeda-beda sesuai dengan kompleksitas aktivitas pembacaan terdahulu. Hipogram juga merupakan landasan untuk menciptakan karya-karya yang baru, baik dengan cara menerima atau menolaknya. Oleh karena itulah, membaca karya yang hanya terdiri atas beberapa halaman saja, maka ada kemungkinan akan menghasilkan analisis yang melebihi jumlah halaman yang dianalisis (Ratna, 2009: 174-175).

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa kajian intertekstualitas dimaksudkan sebagai kajian terhadap sejumlah teks, yang diduga memiliki relasi tertentu, misalnya untuk menemukan adanya hubungan unsur-unsur intrinsik, seperti ide, gagasan, peristiwa, plot, penokohan, gaya bahasa, dan lain-lain, diantaranya teks-teks yang dikaji. Secara lebih khusus dapat dikatakan bahwa kajian intertekstualitas berusaha menemukan aspek-aspek tertentu yang telah ada pada karya-karya sebelumnya kemudian muncul karya yang lebih kemudian. Jadi, kajian intertekstual dilakukan untuk menentukan unsur-unsur intrinsik tertentu, seperti cerita, gagasan yang dituangkan kedalam cerita, teknik pengembangan cerita, tema, penokohan, pelataran, penyudut pandangan dan sebagainya, yang telah dipergunakan pada karya sebelumnya. Masalah ada tidaknya hubungan antar teks ada kaitannya dengan niatan pengarang dan tafsiran pembaca. Dalam hal ini, pembaca tidak sekadar membaca sesuatu yang ada di dalam buku saja melainkan juga membaca realitas yang ada di sekitar, karena setiap teks yang hadir sebagian bertumpu pada konvensi sastra dan pengaruh dari teks-teks sebelumnya.

## 1.6 Metode Penelitian

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dalam melakukan penelitian terhadap novel *Hubbu* karya Mashuri. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yang dilakukan dengan melewati proses pembacaan heuristik dan hermeneutik. Pembacaan heuristik pada dasarnya adalah interpretasi tahap pertama. Pada tahap ini diperlukan kompetensi linguistik pembaca guna memahami adanya *ungrammaticalities* (kendala yang ditemui dalam pembacaan pertama). Berdasarkan pembacaan heuristik, pembaca bergerak lebih jauh menuju pembacaan hermeneutik (retroaktif), yaitu pembacaan yang didasarkan pada konvensi sastra. Pembaca diharapkan dapat menafsirkan makna karya sastra berdasarkan interpretasi yang pertama. Berdasarkan pemahaman makna yang masih beraneka ragam, pembaca karya sastra harus bergerak lebih jauh untuk memperoleh kesatuan maknanya. Pembaca melakukan peninjauan dan perbandingan ke arah belakang, sehingga mula-mula yang terlihat sebagai *ungrammaticalities* ternyata merupakan himpunan kata-kata yang ekuivalen.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1.6.1 Tahap Penentuan dan Pemahaman Objek

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Hubbu* karya Mashuri yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama cetakan pertama Agustus 2007, jumlah halaman sebanyak 237 halaman. Pemahaman didapatkan dengan cara membaca novel secara berulang-ulang, sehingga peneliti mempunyai wawasan yang cukup untuk melakukan penelitian yang lebih lanjut.

### 1.6.2 Tahap Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data-data yang diambil dari teks atau novel *Hubbu* itu sendiri. Data primer ini memunculkan hubungan dan makna intertekstualitas dalam novel *Hubbu*. Data sekunder merupakan teks-teks atau wacana lain di luar novel *Hubbu* yang menunjang wawasan peneliti, atau tulisan-tulisan umum yang berkaitan dengan novel *Hubbu* dan Begawan Wisrawa yang diperoleh dari buku cerita wayang ataupun internet.

### 1.6.3 Tahap Analisis Data

Analisis terhadap novel *Hubbu* terdiri atas tiga tahap. Tahap *pertama*, adalah analisis terhadap struktur internal objek. Tahap *kedua*, hubungan antara teks dan konteks. Analisis ini menelaah hubungan antara teks yang ada dalam novel *Hubbu* dengan menggunakan data-data yang diperoleh dari tahap analisis pertama, dengan wacana pendukung teori intertekstualitas Riffaterre, dengan cara “pensejajaran, perbandingan, dan pengontrasan”. Tahap *ketiga*, menemukan makna yang ada di dalam teks transformasi (novel *Hubbu*) ketika direlasikan dengan hipogramnya (cerita wayang ramayana dalam babak Arjunasrabahu atau Lokapala). Dalam hal ini, pembaca maupun peneliti memiliki peranan yang sangat penting untuk mengungkap makna yang ada dalam teks.

## **1.7 Sistematis Penyajian**

Laporan penelitian ini tersusun atas empat bab. Secara garis besar adalah sebagai berikut:

1. Bab I berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematis penyajian.
2. Bab II berisi tentang struktur novel *Hubbu*.
3. Bab III berisi tentang analisis intertekstualitas antara novel *Hubbu* dengan cerita wayang ramayana, matriks dan juga pemaknaan dari novel *Hubbu* itu sendiri.
4. Bab IV berupa penutup yang meliputi simpulan dari hasil penelitian novel *Hubbu* karya Mashuri.

**BAB II**  
**ANALISIS STRUKTUR NOVEL *HUBBU***